

**Implementasi Kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI)  
Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Membaca Kitab Kuning Santri  
Kelas Ulya Di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo  
Gresik**

**Hawari Em Mashuri**

Email. [mashurihawari617@gmail.com](mailto:mashurihawari617@gmail.com)

Universitas Sunan Giri Surabaya

**Eli Masnawati**

Email. [ashurihawari617@gmail.com](mailto:ashurihawari617@gmail.com)

Universitas Sunan Giri Surabaya

**Masfufah**

Email. [ashurihawari617@gmail.com](mailto:ashurihawari617@gmail.com)

Universitas Sunan Giri Surabaya

---

**Article History:**

Dikirim:

5 Maret 2025

Direvisi:

7 Agustus 2025

Diterima:

1 September 2025

---

**Korespondensi Penulis:**

*HP.085730485882*

**Abstract:** Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penerapan kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) dalam meningkatkan kemampuan santri kelas Ulya di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom, Driyorejo, Gresik. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum MMI berlandaskan tradisi pesantren yang menitikberatkan pada penguatan keilmuan keislaman klasik, khususnya melalui pembelajaran kitab kuning. Penerapan kurikulum dilakukan melalui pembelajaran terstruktur, pembimbingan intensif, serta penggunaan metode sorogan dan bandongan. Implementasi kurikulum ini terbukti meningkatkan pemahaman santri terhadap struktur bahasa Arab klasik dan isi kitab. Faktor pendukung pelaksanaan kurikulum meliputi kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, dan motivasi santri yang tinggi. Sementara itu, kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan santri, dan kurangnya penguasaan mufrodat. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan pelatihan guru, optimalisasi sarana belajar, serta pelaksanaan evaluasi kurikulum secara berkala untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

**Kata Kunci :** Kurikulum MMI, Kitab Kuning, Prestasi Belajar, Santri, Pesantren

---

## **Pendahuluan**

Pesantren adalah institusi pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan berfungsi sebagai pusat perkembangan ilmu pengetahuan agama di Indonesia. Pesantren telah menjadi pusat dakwah, sosial, dan transformasi budaya sejak didirikan. Sebagai lembaga indigenous Indonesia, pesantren telah bertahan di tengah arus globalisasi pendidikan kontemporer. Menurut Azra (1999), hal ini terutama ditunjukkan oleh kelanjutan tradisi pengajaran kitab kuning, kitab-kitab klasik berbahasa Arab yang dianggap sebagai representasi otoritas intelektual Islam. Melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan, tradisi ini tidak hanya menghasilkan santri yang berpengetahuan tinggi, tetapi juga menanamkan moralitas.

Pesantren memiliki kurikulum yang unik dan berbeda dari lembaga pendidikan formal lainnya dalam perkembangan sistem pendidikan Indonesia. Kurikulum pesantren tidak hanya mencakup hal-hal akademis; itu juga mencakup aspek etika, keagamaan, dan sosial yang membentuk seorang santri. Kurikulum pesantren berpusat pada pengajaran akhlak mulia dan integrasi ilmu agama klasik. (Nata, 2012). Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) adalah salah satu jenis kurikulum yang paling populer. Kurikulum ini disusun secara sistematis dan bertingkat-tingkat, dan tujuan utamanya adalah untuk menghasilkan ulama yang mampu memahami kitab kuning, mengajar, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan masyarakat.

Struktur Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) terdiri dari tingkat dasar (*awwaliah*), tingkat menengah (*wustha*), dan tingkat atas (*ulya*). Sangat penting bagi santri di tingkat Ulya untuk menguasai literatur klasik secara lebih mandiri. Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik adalah salah satu pesantren yang secara teratur menggunakan kurikulum MMI. Kurikulum ini membantu siswa belajar membaca dan memahami teks klasik Arab tanpa bantuan guru, yang merupakan bukti keberhasilan pendidikan pesantren.

Meskipun demikian, berbagai kesulitan tidak terlepas dari penerapan kurikulum MMI. Safitri dan Yuniwati (2016) menunjukkan bahwa beberapa hal yang dapat menghambat prestasi belajar siswa dapat berasal dari keterbatasan waktu belajar, tingkat heterogenitas kemampuan siswa, dan kurangnya penguasaan mufrodat bahasa Arab. Seringkali, karena alasan-alasan ini, proses belajar kitab kuning menjadi lebih lambat, yang

memerlukan pendekatan pedagogis yang tepat. Pesantren menggunakan metode tertentu, seperti sorogan, di mana santri membaca kitab di hadapan guru secara individual, dan bandongan, di mana guru membaca kitab dan santri menyimak bersama. Metode ini dianggap efektif karena memungkinkan interaksi langsung antara guru dan murid. Selain itu, metode ini memberikan kesempatan untuk koreksi dan pemahaman mendalam.

Pengalaman belajar santri dalam membaca kitab kuning merupakan ukuran penting. Menurut Siregar et al. (2023), faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kesiapan, dan faktor eksternal, seperti dukungan lingkungan belajar dan kualitas pengajaran, berkontribusi pada prestasi belajar. Menurut Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, pesantren diwajibkan untuk menyelenggarakan pendidikan berbasis kitab kuning yang menekankan pada iman, takwa, dan akhlak mulia. Lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan terstruktur juga berperan besar dalam mendorong keberhasilan implementasi kurikulum MMI. Ini semakin memperkuat legitimasi kurikulum MMI sebagai model pendidikan yang relevan.

Dalam konteks globalisasi pendidikan, pesantren harus beradaptasi tanpa kehilangan identitasnya. Dalam keadaan seperti ini, kurikulum MMI menjadi salah satu inovasi yang berfokus pada pembentukan karakter Islami dan tetap berakar pada tradisi keilmuan Islam klasik. Dengan mengembangkan materi kitab kuning, santri diharapkan memiliki keterampilan akademik yang baik serta kepekaan sosial dan spiritual yang tinggi. Hal ini sangat penting agar santri dapat menghadapi tantangan zaman sambil tetap berpegang pada nilai-nilai Islam.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan membaca kitab kuning santri di kelas Ulya di Pondok Pesantren Al-Furqon. Tujuan penelitian ini adalah memberikan gambaran empiris tentang efektivitas kurikulum MMI, sekaligus menilai faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi dalam penerapannya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum pesantren secara lebih luas, khususnya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kitab kuning. Dengan demikian, penelitian ini relevan tidak hanya untuk dunia pendidikan Islam, tetapi juga untuk penguatan sumber daya manusia yang berlandaskan ilmu dan akhlak seimbang.

Kajian pustaka ini membahas konsep dasar kurikulum dalam pendidikan Islam, model kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI), metode pembelajaran kitab kuning, dan variabel yang mempengaruhi kinerja siswa. Untuk memahami implementasi kurikulum MMI di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, diperlukan landasan teori ini.

Dalam pendidikan Islam, kurikulum dianggap tidak hanya sebagai program pelajaran tetapi juga pengalaman pendidikan yang membentuk karakter dan moral siswa. Kurikulum pendidikan Islam, menurut Nata (2012), adalah kumpulan rencana yang menggabungkan ilmu agama dan umum untuk mendidik siswa yang berilmu dan berakhlak mulia. Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan. Kurikulum juga berfungsi sebagai cara untuk mempelajari akhlak, nilai-nilai keislaman, dan keterampilan hidup di pesantren (Arikunto, 2010).

Kedua, kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) adalah kurikulum yang dibuat khusus untuk pesantren dan dimaksudkan untuk mendidik siswa yang akan menjadi ulama dan pendidik. Azra (1999) menyatakan bahwa MMI berakar pada turats, atau tradisi intelektual Islam klasik, yang menjadikan kitab kuning sebagai dasar pembelajaran. Kursi ini disusun secara berjenjang, mulai dari awwaliyah (tingkat dasar), wustha (tingkat menengah), dan ulya (tingkat lanjutan). Santri diharapkan untuk menguasai kitab-kitab penting seperti Tafsir Jalalain, Ihya' Ulumuddin, dan Fathul Wahhab di tingkat ulya. Struktur ini tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga mengajarkan pemikiran kritis, kemandirian intelektual, dan kesiapan untuk menjadi guru di masyarakat.

Dua metode utama pembelajaran yang digunakan adalah bandongan dan sorogan. Keduanya merupakan komponen penting dalam implementasi MMI. Sorogan menekankan interaksi individual, yaitu ketika santri membaca kitab di depan guru mereka dan menerima koreksi langsung dari mereka. Menurut Mastuhu (1994), bandongan dilakukan dengan guru membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan kitab sementara santri menyimak bersama. Rahardjo (2015) menyatakan bahwa kedua metode ini tidak hanya membantu siswa membaca teks Arab gundul tetapi juga meningkatkan hubungan emosional guru-santri dan menumbuhkan sikap tawadhu' dalam belajar. Pembelajaran pesantren tetap relevan dan berakar kuat pada tradisi berkat keberadaan metode ini.

Kemampuan santri untuk membaca, memahami, dan mengamalkan isi kitab kuning adalah cara umum untuk mengukur prestasi belajar mereka di pesantren. Siregar et al. (2023) mengatakan bahwa faktor internal, seperti motivasi, minat, dan kesiapan belajar santri, dan faktor eksternal, seperti kualitas guru, lingkungan belajar, dan dukungan keluarga, memengaruhi prestasi belajar santri. Safitri dan Yuniwati (2016) menyatakan bahwa heterogenitas kemampuan guru sering menyebabkan perbedaan dalam pencapaian, sehingga guru harus adaptif saat mengajar. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya menggunakan strategi pembelajaran yang fleksibel dan khusus untuk lingkungan pesantren.

Di antara faktor yang mendukung pelaksanaan kurikulum MMI adalah pengetahuan guru tentang kitab kuning, lingkungan pesantren yang ramah, dan dorongan tinggi dari santri. Syafe'i (2017) menekankan bahwa karena guru tidak hanya mentransfer ilmu tetapi juga menjadi teladan akhlak, kompetensi guru sangat penting untuk keberhasilan pendidikan pesantren. Sebaliknya, penghalang termasuk keterbatasan waktu pembelajaran, kekurangan literatur tambahan, dan beberapa santri tidak menguasai bahasa Arab dasar (Fauzi, 2020). Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan ide-ide baru, seperti menambah waktu belajar, membuat kelas remedial, atau menggunakan media pembelajaran kontemporer.

Secara kontemporer, pesantren harus mampu beradaptasi dengan perkembangan global sambil mempertahankan tradisi akademiknya. Zaini (2009) menegaskan bahwa untuk menjaga relevansi santri di era globalisasi, integrasi antara kurikulum pesantren dan pendidikan nasional sangat penting. Pesantren yang berhasil mengintegrasikan kedua aspek ini akan melahirkan lulusan yang tidak hanya menguasai kitab kuning, tetapi juga memiliki wawasan luas, keterampilan sosial, dan daya saing global. Kurikulum MMI berfungsi sebagai jembatan antara tradisi dan modernitas berkat pendekatan integratif ini.

Selain itu, kurikulum MMI terkait dengan pendidikan karakter. Lickona (2013) menyatakan bahwa pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral termasuk pendidikan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan MMI, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif melalui penguasaan teks klasik, tetapi juga membentuk santri yang berakhlak mulia dan siap untuk menerapkan ilmu dalam kehidupan nyata. Dimensi spiritual dan moral dalam diri santri diperkuat melalui pembiasaan ibadah, kedisiplinan, dan interaksi sosial di pesantren.

Kitab kuning sangat penting untuk pendidikan pesantren, menurut penelitian pustaka ini. Kitab kuning berfungsi sebagai bukan hanya sumber pengetahuan tetapi juga sebagai alat untuk internalisasi nilai-nilai keislaman dan pembentukan tradisi intelektual santri (Bruinessen, 2015). Oleh karena itu, kemampuan santri untuk membaca dan memahami kitab kuning dengan baik merupakan indikator penting keberhasilan kurikulum MMI. Jika santri memiliki kemampuan untuk membaca dan memahami kitab kuning dengan baik, mereka akan memiliki dasar yang kuat untuk melanjutkan pekerjaan mereka sebagai pendidik atau pemimpin masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa penerapan kurikulum MMI dalam meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning santri adalah hasil dari perpaduan antara landasan keilmuan klasik, metode pembelajaran khas pesantren, elemen pendukung lingkungan, dan penyesuaian dengan kebutuhan zaman. Keberhasilan kurikulum ini ditentukan oleh keselarasan antara kurikulum, guru, santri, dan sarana pendukung. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk memberikan gambaran praktis tentang fungsi kurikulum pesantren sebagai sistem pendidikan yang penting yang menggabungkan elemen intelektual, spiritual, dan moral.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan, dan jenis penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena tujuan penelitian adalah untuk memahami secara menyeluruh bagaimana kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) diterapkan di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik, khususnya bagaimana santri di kelas Ulya belajar membaca kitab kuning lebih baik. Menurut Moleong (2019), tujuan dari pendekatan kualitatif adalah untuk memahami fenomena dalam konteks alam melalui perspektif partisipan. Akibatnya, dianggap bahwa metode ini cocok untuk mengeksplorasi dinamika pembelajaran di pesantren yang penuh dengan interaksi sosial, budaya, dan religius.

Subjek penelitian adalah Ulya, seorang santri di kelasnya, seorang guru yang mengajar kitab kuning, dan orang yang bertanggung jawab atas pengasuh dan pengelolaan Pondok Pesantren Al-Furqon. Untuk penelitian ini, lokasi penelitian dipilih di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik karena pesantren ini secara konsisten

menerapkan kurikulum MMI sebagai program inti dalam pembelajaran kitab kuning. Oleh karena itu, subjek penelitian dipilih secara purposive sampling karena mereka memiliki informasi relevan tentang implementasi kurikulum MMI. Menurut Creswell (2018), saat memilih tempat untuk melakukan penelitian kualitatif, seseorang harus mempertimbangkan konteks alami yang dapat memberikan pemahaman yang lebih luas.

Tiga metode utama : observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Mengamati proses pembelajaran kitab kuning di kelas Ulya secara langsung adalah bagian dari observasi. Observasi partisipatif ini memungkinkan peneliti mencatat perilaku siswa, interaksi guru-siswa, dan dinamika kelas (Spradley, 2007).

Pengasuh pesantren, mudir, guru pengampu kitab kuning, dan sejumlah santri diwawancarai secara menyeluruh. Sifat semi-terstruktur wawancara ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi jawaban informan secara lebih luas. Sugiyono (2017) menyatakan bahwa wawancara semi-terstruktur membantu peneliti mengumpulkan data yang kaya karena mereka tidak terikat pada pedoman pertanyaan yang ketat. Mengumpulkan catatan kurikulum MMI, jadwal pembelajaran, daftar nilai santri, dan dokumen pendukung lainnya adalah cara untuk melakukan dokumentasi. Dokumen ini berfungsi untuk menguatkan data dari observasi dan wawancara, sehingga validitas informasi lebih terjamin.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber. Data guru, santri, dan pengasuh pesantren dibandingkan untuk melakukan triangulasi sumber. Di sisi lain, triangulasi teknik dilakukan dengan menggabungkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Denzin (1978) triangulasi adalah metode yang efektif untuk meningkatkan kredibilitas penelitian kualitatif karena data diverifikasi dari berbagai perspektif. Untuk memastikan kebenaran data, peneliti juga menggunakan metode member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara dengan informan. Metode ini sangat penting untuk mencegah interpretasi yang salah dan memastikan bahwa hasil penelitian konsisten dengan pengalaman informan (Lincoln & Guba, 1985).

Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan adalah langkah-langkah yang diperlukan untuk melakukan analisis data (Miles & Huberman, 2014). Untuk mengurangi data, informasi penting tentang kinerja santri dalam membaca kitab kuning dan pelaksanaan kurikulum MMI dipilih. Data didistribusikan dalam bentuk cerita deskriptif yang menggambarkan situasi nyata di pesantren. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, yaitu dengan memeriksa ulang data hingga pemahaman yang konsisten tercapai.

Dalam praktiknya, analisis dilakukan sejak awal penelitian. Ini dilakukan dengan mencatat hasil lapangan, mengkategorikan data wawancara, dan mengidentifikasi hubungan antara dokumen kurikulum dan pelaksanaan di kelas. Metode ini memungkinkan peneliti menemukan pola, tema, dan korelasi yang terkait dengan subjek penelitian.

Alur ini dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Persiapan penelitian, yang mencakup studi pendahuluan dan persetujuan penelitian; (2) Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi; (3) Analisis data dengan mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan; dan (4) Pelaporan hasil penelitian. Metode ini menegaskan bahwa penelitian dilakukan secara sistematis tetapi tetap dapat disesuaikan dengan kondisi lapangan. Aspek etis diperhatikan dalam penelitian ini karena meminta persetujuan dari pengasuh pesantren dan menjaga identitas santri tetap rahasia. Creswell & Poth (2018) menyatakan bahwa penelitian kualitatif harus beretika dan menyajikan hasil secara objektif sambil menghargai privasi peserta. Oleh karena itu, tidak ada data pribadi yang diungkapkan, dan hasil penelitian lebih menekankan aspek umum yang membantu pengembangan kurikulum.

Tujuan penelitian sangat terkait dengan pemilihan metode kualitatif deskriptif, yang memungkinkan peneliti memahami makna yang terkandung dalam praktik pendidikan pesantren dan bagaimana kurikulum MMI berdampak pada prestasi membaca kitab kuning. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis untuk pengembangan studi kurikulum pesantren dan kontribusi praktis untuk peningkatan kualitas pendidikan.

Dengan demikian, metode penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai prosedur teknis, tetapi juga sebagai kerangka untuk memahami fenomena pendidikan dalam konteks pesantren. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mampu menangkap kompleksitas implementasi kurikulum MMI, sekaligus memberikan gambaran empiris tentang bagaimana kurikulum tersebut berkontribusi terhadap prestasi belajar santri.

## **Pembahasan**

Kurikulum Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah (MMI) di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom Driyorejo Gresik menggabungkan kebutuhan santri modern dengan tradisi klasik. Ini menunjukkan dinamika yang menarik. Kurikulum ini berfokus pada penguasaan kitab kuning, terutama bagi santri kelas Ulya, yang merupakan jenjang

pendidikan diniyah formal yang paling akhir. Pada tahap ini, santri diharapkan dapat membaca, memahami, dan menjelaskan isi kitab klasik dalam bahasa Arab yang tidak mahir dengan bantuan guru. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan Nata (2012) bahwa kurikulum pesantren menggunakan kitab kuning sebagai referensi utama dan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Untuk menerapkan kurikulum MMI di kelas Ulya, metode sorogan dan bandongan, yang merupakan ciri khas pesantren, digunakan. Metode sorogan memungkinkan siswa membaca langsung di depan guru dan kemudian dikoreksi untuk kesalahan huruf dan arti. Bandongan dilakukan dengan guru membacakan buku, memberikan penjelasan, dan santri menyimak sambil menulis catatan maknanya. Menurut Azra (1999), metode bandongan dan sorogan adalah tradisi ilmiah yang menciptakan hubungan emosional antara pendidik dan murid, yang membuat transfer ilmu lebih bermakna. Hal ini ditunjukkan dalam Al-Furqon, di mana santri menunjukkan pemahaman yang lebih baik tentang struktur bahasa Arab klasik.

Dengan menerapkan kurikulum MMI, prestasi santri meningkat secara signifikan. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar santri di kelas Ulya mampu menjelaskan dengan baik makna teks kitab dan berbicara tentang konteks sosial yang terkandung di dalamnya. Menurut Siregar et al. (2023), prestasi belajar adalah pencapaian hasil belajar yang ditandai oleh kemampuan kognitif, keterampilan aplikatif, dan sikap ilmiah. Peningkatan ini sesuai. Selain lingkungan pesantren yang disiplin, kemampuan guru yang kuat untuk memahami kitab kuning, dan dorongan tinggi dari santri adalah komponen yang mendukung keberhasilan.

Lingkungan pesantren yang baik sangat membantu kurikulum MMI berhasil. Santri terbiasa dengan jadwal ketat yang termasuk mengaji, shalat berjamaah, dan kegiatan ibadah lainnya. Peningkatan ini tidak hanya mendukung aspek akademik, tetapi juga membentuk disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian santri. Pesantren memiliki kemampuan untuk menggabungkan tugas pendidikan, dakwah, dan pembinaan moral, sehingga santri tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga berakhlak mulia (Rohinah, 2012).

Namun, tidak ada hambatan yang menghalangi pelaksanaan kurikulum MMI. Pertama, waktu yang terbatas sering menjadi hambatan bagi siswa karena mereka harus membagi waktu antara pendidikan formal di sekolah umum dan pendidikan diniyah di

pesantren. Hambatan ini sesuai dengan hasil Safitri & Yuniwati (2016), yang menyatakan bahwa keterbatasan waktu dan beban belajar yang berlebihan dapat menurunkan kualitas pencapaian akademik siswa. Kedua, karena beberapa santri tidak memiliki latar belakang bahasa Arab yang memadai, heterogenitas kemampuan mereka menjadi masalah. Santri dari daerah yang tidak memiliki kebiasaan membaca aksara Arab, sehingga membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami kitab.

Selain itu, keterbatasan dalam menguasai kosakata, atau mufrodat, bahasa Arab juga menjadi penghalang. Banyak pengajar mengalami kesulitan mengingat dan memahami istilah-istilah klasik yang ditemukan dalam kitab kuning. Untuk mengatasi masalah ini, guru harus menggunakan pendekatan khusus. Strategi ini dapat mencakup memberikan latihan intensif, membuat daftar kosakata penting, dan mengadakan kelas perbaikan. Hambali (2020) menyatakan bahwa salah satu masalah utama dalam pendidikan Islam adalah kurangnya manajemen pembelajaran bahasa Arab, yang mengakibatkan penguasaan kitab kuning yang rendah.

Untuk mengatasi tantangan ini, Pondok Pesantren Al-Furqon menggunakan berbagai pendekatan. Pertama, pembimbingan tambahan di luar kelas diperlukan, terutama bagi santri yang mengalami kesulitan. Kedua, upaya untuk meningkatkan pemahaman kolektif melalui musyawarah atau diskusi antar-santri, yang dikenal sebagai bahtsul masa'il. Diskusi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman Anda tentang materi, tetapi juga mengajarkan Anda untuk berpikir kritis dan memiliki keberanian untuk berpendapat. Menurut Khatimah (2021), menerapkan kurikulum pesantren yang menekankan musyawarah dapat membantu melestarikan tradisi ilmiah klasik dan meningkatkan kemampuan kritis siswa.

Dukungan fasilitas harus dipertimbangkan selain strategi pembelajaran. Untuk mencapai keberhasilan kurikulum MMI, fasilitas belajar seperti perpustakaan, ruang kelas, dan ketersediaan buku sangat penting. Pada kenyataannya, keterbatasan sarana prasarana sering menjadi kendala di pesantren tradisional. Oleh karena itu, temuan penelitian ini mendorong peningkatan fasilitas pendidikan, baik secara fisik maupun digital, untuk memberikan santri akses yang lebih luas ke literatur keislaman.

Peningkatan kualitas guru juga sangat penting. Guru di pesantren bukan hanya pendidik, tetapi juga orang yang menjadi contoh bagi santri. Oleh karena itu, sangat penting untuk meningkatkan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan. Karena peran guru

sebagai mediator utama dalam transfer ilmu, Sanjaya (2008) menyatakan bahwa kualitas guru sangat menentukan efektivitas pelaksanaan kurikulum. Guru kitab kuning di Pondok Pesantren Al-Furqon sebagian besar sudah berpengalaman, tetapi metode perlu diperbarui agar lebih sesuai dengan kebutuhan generasi santri saat ini. Selain itu, penelitian ini menekankan betapa pentingnya melakukan evaluasi secara teratur untuk menerapkan kurikulum MMI. Ini dilakukan melalui penilaian harian, ujian membaca kitab, dan pengamatan keterampilan santri dalam praktik diskusi. Melakukan evaluasi yang menyeluruh memungkinkan pesantren menemukan masalah pembelajaran dan segera memperbaikinya. Menurut Miles dan Huberman (2014), melakukan evaluasi sistematis pendidikan kualitatif memungkinkan penggunaan data untuk pengembangan kurikulum dengan hati-hati.

Oleh karena itu, telah terbukti bahwa penggunaan kurikulum MMI di Pondok Pesantren Al-Furqon dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca kitab kuning. Metode unik pesantren, dukungan lingkungan, dan keinginan santri semua berkontribusi pada keberhasilan ini. Keterbatasan waktu, heterogenitas kemampuan, dan kurangnya penguasaan kosakata dapat diatasi dengan penguatan guru dan strategi pembimbingan tambahan. Agar kurikulum MMI semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer, langkah strategis berikutnya akan mencakup pengembangan fasilitas dan evaluasi berkelanjutan.

## **Kesimpulan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kurikulum *Madrasatul Muallimin Al-Islamiyah* (MMI) di Pondok Pesantren Al-Furqon Wedoroanom berjalan efektif dalam meningkatkan kemampuan santri kelas Ulya, khususnya dalam memahami bahasa Arab klasik dan kitab kuning. Proses pembelajaran yang menggunakan metode *sorogan* dan *bandongan* disertai pembimbingan intensif mampu memperkuat kemampuan analisis teks keislaman. Faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, serta semangat belajar santri yang tinggi.

Implikasi dari penelitian ini menunjukkan bahwa kurikulum berbasis tradisi pesantren seperti MMI memiliki peran penting dalam mencetak generasi santri yang berkompeten di bidang keilmuan Islam klasik. Penerapan kurikulum tersebut tidak hanya

berkontribusi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter santri yang disiplin, tekun, dan mandiri. Keberhasilan implementasi kurikulum MMI dapat menjadi model bagi lembaga pendidikan pesantren lain dalam mengintegrasikan sistem pendidikan tradisional dengan kebutuhan pembelajaran modern.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan beberapa hal. Pertama, perlu adanya peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogik dan penguasaan metode pembelajaran kitab klasik yang lebih efektif. Kedua, pengelolaan waktu belajar perlu dioptimalkan agar seluruh materi dapat tersampaikan secara merata kepada santri dengan berbagai tingkat kemampuan. Ketiga, perlu dilakukan evaluasi kurikulum secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan kebutuhan pendidikan pesantren dan kemampuan santri. Dengan demikian, penerapan kurikulum MMI dapat terus berkembang dan memberikan hasil yang lebih optimal.

## Daftar Pustaka

- Azra, A. (1999). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos.
- Dimiyati, M., & Mudjiono. (2006). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hambali. (2020). Problematika Pengelolaan Pendidikan Islam di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 145–160.
- Khatimah, H. (2021). Implementasi Kurikulum Pesantren dalam Meningkatkan Daya Kritis Santri. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 12(1), 55–68.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California: SAGE Publications.
- Nata, A. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana.
- Rohinah. (2012). Transformasi Kultural Pendidikan Pesantren di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(3), 341–353.
- Safitri, D., & Yuniwati, S. (2016). Faktor yang Memengaruhi Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan*, 12(2), 45–56.
- Sanjaya, W. (2008). Kurikulum dan Pembelajaran: Teori dan Praktik Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Jakarta: Kencana.
- Siregar, E., et al. (2023). Prestasi Belajar dan Faktor-faktor yang Memengaruhinya. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 18(1), 55–68.